

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tekanan darah adalah gaya yang diberikan kekuatan darah terhadap dinding pembuluh darah dan ditimbulkan oleh desakan darah terhadap dinding arteri ketika darah tersebut dipompa dari jantung ke jaringan. Besar tekanan bervariasi tergantung pada pembuluh darah dan denyut jantung. Tekanan darah paling tinggi terjadi ketika ventrikel berkontraksi (tekanan *sistolik*) dan paling rendah ketika ventrikel berelaksasi (tekanan *diastolik*). Pada keadaan hipertensi, tekanan darah meningkat yang ditimbulkan karena darah dipompakan melalui pembuluh darah dengan kekuatan berlebih (Hasnawati, 2021).

WHO (2015) dalam Hasnawati (2021) mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan darah persisten dengan tekanan *sistolik* di atas 140 mmHg dan tekanan darah *diastolik* di atas 90 mmHg. Penderita hipertensi mengalami peningkatan tekanan darah melebihi tingkat normal dengan tekanan darah normal 120/80 mmHg. Hipertensi sangat dipengaruhi oleh cara dan kebiasaan seseorang yang sering disebut *the killer disease* karena tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi. Penderita datang berobat setelah muncul kelainan organ akibat hipertensi.

Hal tersebut mengakibatkan hipertensi menjadi kasus kesehatan utama di dunia. Hipertensi merupakan penyakit dengan angka kesakitan paling

tinggi. WHO (2015) menyatakan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi 2/3 diantaranya berada di negara berkembang. Angka kesakitan hipertensi setiap tahunnya terus meningkat, pada tahun 2025 orang yang menderita hipertensi diperkirakan akan ada 1,5 miliar orang (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Angka kesakitan hipertensi mayoritas dari negara berkembang, salah satunya yaitu negara Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 negara Indonesia merupakan negara yang sangat tinggi angka kesakitan hipertensinya yaitu mencapai 34,1% dan salah satu provinsi yang penduduknya banyak menderita hipertensi yaitu Jawa Barat. Angka kesakitan hipertensi di Jawa Barat sebesar 121.153 orang atau setara dengan 39,60%. Salah satu daerah di Jawa Barat yang mengalami peningkatan penderita hipertensi yaitu Cirebon. Berdasarkan sepuluh besar penyakit yang terdapat di Puskesmas Kabupaten Cirebon pada tahun 2018 hipertensi berada pada urutan keempat jumlah kasus baru terbanyak dengan jumlah kasus 58.271 orang atau setara dengan 4,12% (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2018).

Tingginya angka penderita hipertensi tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan berbagai komplikasi bahkan dapat menimbulkan kematian, karena semakin tinggi tekanan darah, maka semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal. Berbagai komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh hipertensi diantaranya: stroke, infark miokard, gagal ginjal, ensefalopati (kerusakan otak), dan retinopati hipertensif. Riskesdas (2018) menyatakan angka kematian

di Indonesia yang diakibatkan oleh hipertensi mencapai 427.218 orang (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan hipertensi secara farmakologis yang dikemukakan Aspiani (2015) dapat dilakukan dengan cara terapi oksigen, pemantauan hemodinamik, pemantauan jantung, dan obat-obatan antihipertensi. Sedangkan penatalaksanaan hipertensi secara non-farmakologis yang dikemukakan Lalage, (2015) dalam M Masi dan Julia (2017) dapat dilakukan dengan terapi rendam kaki dengan air hangat, terapi ini dapat memberikan efek yang cukup signifikan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi seperti halnya penatalaksanaan dengan cara farmakologis. Salah satu cara penatalaksanaan hipertensi yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu cara non-farmakologis dengan terapi rendam kaki air hangat.

Terapi rendam kaki air hangat adalah teknik merendam kaki dengan air hangat yang merupakan bagian dari teknik hidroterapi. Ningtiyas (2014) dalam Dewi dan Putri (2019) mengemukakan bahwa secara ilmiah terapi rendam kaki air hangat dapat memperbaiki mikrosirkulasi pembuluh darah dan vasodilatasi. Efek dari rendam kaki menggunakan air hangat menghasilkan energi kalor yang bersifat mendilatasi pembuluh darah dan melancarkan peredaran darah juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan perubahan tekanan darah. Prinsip kerja dari hidroterapi rendam kaki air hangat ini yaitu dengan

menggunakan air hangat yang bersuhu sekitar 31-37°C di atas suhu tubuh sehingga penderita nyaman. Secara konduksi dimana terjadi perpindahan panas dari air hangat ke tubuh sehingga akan membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah akibatnya lebih banyak oksigen dipasok ke jaringan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai terapi rendam kaki air hangat yang dikemukakan oleh Arafah (2019) dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar menyatakan bahwa terapi rendam kaki air hangat pada penderita hipertensi dilakukan pada 15 responden dengan usia 45-59 tahun berjenis kelamin perempuan 10 responden, dan 5 responden laki-laki tanpa penyakit komplikasi dan tidak menggunakan obat antihipertensi hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan tekanan darah dan nyeri kepala berkurang, sebelum terapi rata-rata tekanan darah *sistolik* responden adalah 155.33 mmHg, setelah terapi menurun menjadi 136.67 mmHg. Sedangkan untuk tekanan *diastolik* sebelum terapi rata-rata 117.27 mmHg, setelah terapi 86.67 mmHg, terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan durasi 15 menit setiap kali tindakan.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutajulu dan Evelin (2017) menyatakan terapi rendam kaki air hangat ini dilakukan di wilayah RT 13 dan RW 30, Kelurahan Mekaryaja, Kecamatan Sukamjaya, Depok II Tengah, terapi ini dilakukan pada perempuan dewasa usia pertengahan yaitu 40-60 tahun yang tidak pernah menggunakan obat-obatan antihipertensi dan tidak dalam masa pengobatan, serta tidak mengalami

penyakit sistemik (diabetes melitus) yang tidak memiliki luka untuk menghindari efek samping, terapi ini dilakukan selama 5 hari berturut turut dengan durasi 15 menit menunjukkan bahwa terapi rendam kaki air hangat dapat memperlancar pembuluh darah menurunkan tekanan darah dengan hasil tekanan darah *sistolik* sebelum dilakukan terapi rata- rata 147.60 mmHg, sedangkan setelah terapi rata-rata 132.90 mmHg. Selain itu tekanan darah *diastolik* sebelum terapi rata-rata 94.60 mmHg dan setelah terapi menjadi 86.20 mmHg.

Kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya terapi rendam kaki air hangat dapat memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah, memperlancar pembuluh darah dan mengurangi nyeri kepala pada penderita hipertensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus dengan judul “Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Penderita Hipertensi Pada Keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Penderita Hipertensi Pada Keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat melaksanakan terapi rendam kaki air hangat terhadap penderita hipertensi pada keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus terhadap penderita hipertensi dengan fokus pada intervensi terapi rendam kaki air hangat penulis dapat:

- a. Mengidentifikasi respon terhadap penderita sebelum melaksanakan terapi rendam kaki air hangat terhadap penderita hipertensi pada keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.
- b. Mengidentifikasi respon terhadap penderita setelah melaksanakan terapi rendam kaki air hangat terhadap penderita hipertensi pada keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.
- c. Membandingkan respon diantara dua penderita hipertensi pada keluarga Tn. R dan Tn. A dengan diberikannya terapi rendam kaki air hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai Terapi Rendam Kaki

Air Hangat Terhadap Penderita Hipertensi Pada Keluarga Tn. R dan Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Penderita/Keluarga

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat bisa menjadi sarana untuk menambah pengetahuan pada keluarga, sehingga keluarga dapat menerapkan terapi ini untuk memperoleh tekanan darah dalam batas normal.

b. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus ini dapat memberi masukan bagi puskesmas khususnya pada program Penyakit Tidak Menular (PTM) dalam rangka mengembangkan intervensi keperawatan terapi rendam kaki air hangat terhadap penderita hipertensi.

c. Bagi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat menjadi sumber masukan dan menambah pengetahuan, serta sebagai bahan untuk pembelajaran khususnya pada penanganan penyakit hipertensi.

d. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, serta pengalaman dalam penerapan terapi rendam kaki air hangat terhadap penderita hipertensi.